

**KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA
TERPADU KARTINI TEMANGGUNG**

BAB I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

**PEMBIMBING:
Dr. RADEN ENKEU AGIATI, M.Si.
Drs. SUHENDAR, MP.**

**OLEH:
MUHAMMAD ANWAR RIDHO
NRP. 19.04.150**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, dimana di dalamnya terdapat beberapa jenis disabilitas yang salah satunya merupakan penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam melakukan berbagai aktivitas. Keterbatasan yang diakibatkan oleh kondisi tersebut pada diri penyandang disabilitas intelektual berdampak pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Namun demikian, disamping keterbatasan tersebut penyandang disabilitas intelektual memiliki potensi yang dapat dikembangkan agar dapat berpartisipasi dan memiliki kemandirian.

Kemandirian penyandang disabilitas biasanya dapat terlihat apabila penyandang disabilitas berdaya secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu,

pemberdayaan ekonomi dan sosial merupakan kunci utama untuk mencapai kemandirian penyandang disabilitas. Pemberdayaan akan menjadi lebih berhasil apabila diprakarsai oleh penyandang disabilitas sendiri, karena akan lebih sesuai dengan kebutuhan, potensi dan aspirasi penyandang disabilitas.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam bidang perekonomian. Melalui hal tersebut, penyandang disabilitas dapat ikut serta dalam berbagai aktivitas yang produktif agar dapat menunjang pertumbuhan perekonomiannya. Pemberdayaan dapat dicapai dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi penyandang disabilitas intelektual untuk mandiri dan berdaya, sehingga mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kondisi penyandang disabilitas intelektual mungkin sedikit berdampak pada kemampuannya untuk berpartisipasi di tengah masyarakat atau bahkan bisa berdampak besar bagi penyandang disabilitas lainnya, sehingga diperlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Perlu disediakan pelayanan yang memadai sebagai sarana atau wadah untuk pengembangan kemampuan beraktivitas, sehingga penyandang disabilitas mampu menimbang berbagai kebutuhan serta dapat menyusun rencana pemenuhan kebutuhannya secara rasional dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dilakukan agar penyandang disabilitas mampu menentukan sendiri yang dianggap baik bagi kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Salah satu upaya dalam menumbuhkan keberdayaan bagi penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas intelektual adalah pemberdayaan pada bidang wirausaha sosial melalui bimbingan kewirausahaan. Kegiatan ini dilakukan

sebagai upaya refungsional dan pengembangan diri untuk memungkinkan penyandang disabilitas intelektual mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. Proses bimbingan kewirausahaan ini memberikan motivasi yang lebih baik dalam meningkatkan kemandirian dalam berbagai aspek untuk menumbuhkan sumber daya manusia unggul yang ada pada penyandang disabilitas.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan sentra yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas khususnya kepada penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual dibina dan dididik sedemikian rupa melalui berbagai program yang disediakan di sentra tersebut agar memiliki keberdayaan, keterampilan, dan kemandirian. Salah satu program dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas intelektual adalah pelatihan kewirausahaan sosial. Pelatihan kewirausahaan sosial tersebut bertujuan untuk membentuk jiwa usaha pada penyandang disabilitas intelektual, sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.

Kewirausahaan sosial di sentra tersebut merupakan salah satu gagasan baru pada bidang usaha produksi dan jasa dimana penyandang disabilitas intelektual dilibatkan langsung dalam pelaksanaannya. Namun, terkadang penyandang disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam menjalankan kewirausahaan sosial baik dari segi internal dan eksternal. Purwandari (2015) menyatakan bahwa penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan mengalami diskriminasi sosial khususnya untuk mengakses pekerjaan dikarenakan dianggap sebagai orang yang tidak sehat. Begitu juga dengan penyandang disabilitas intelektual dapat memiliki

kemampuan dan keahlian yang tidak jauh berbeda dengan manusia pada umumnya apabila diberikan wadah peningkatan keterampilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) Kementerian Sosial, pada tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 210.680. Rincian dari jumlah tersebut diantaranya penyandang disabilitas fisik sebanyak 64.401, penyandang disabilitas sensorik sebanyak 35.794, penyandang disabilitas intelektual sebanyak 19.545, penyandang disabilitas mental sebanyak 28.270 dan penyandang disabilitas ganda sebanyak 62.670. Melihat fenomena tersebut, penyandang disabilitas di Indonesia masih terbilang cukup tinggi sehingga membutuhkan perhatian secara lebih dan khusus dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Penyandang disabilitas intelektual merupakan seseorang yang mengalami keterlambatan proses belajar yang terjadi pada masa perkembangan sehingga tidak bisa beradaptasi di lingkungan sosial dengan baik. Kedisabilitasan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual diakibatkan oleh beberapa faktor baik dari genetis, terserang penyakit, dan mengalami musibah atau kecelakaan. Sutjihati Soemantri (2007) menyatakan bahwa seseorang dianggap sebagai penyandang disabilitas intelektual apabila memiliki kemampuan IQ di bawah 70 menurut pengukuran pada skala Binet.

Karakter khas pada penyandang disabilitas intelektual adalah keterbatasan pada fungsi intelektual dan fungsi perilaku adaptif. Fungsi intelektual (IQ) mengacu pada kemampuan seseorang untuk belajar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan fungsi perilaku adaptif berhubungan erat

dengan keterampilan diri untuk menjalani aktivitas keseharian baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Melihat fenomena tersebut, penyandang disabilitas intelektual memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi dari orang lain disekitarnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penyandang disabilitas intelektual mengalami keterbatasan pada tiga aspek keterampilan, yaitu keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Keterampilan konseptual berhubungan dengan penguasaan kosa kata bahasa, penalaran numerik, tingkat pengetahuan, dan *self-direction*. Keterampilan sosial berhubungan dengan cara berkomunikasi dan cara berinteraksi dengan orang lain di lingkungan. Keterampilan praktis berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari (*activity daily of living*) yang berupa perawatan pribadi seperti makan, mandi, dan mobilitas tempat.

Penyandang disabilitas intelektual terkadang mengalami perlakuan kurang baik diberbagai sektor kehidupan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Penolakan terhadap keberadaan penyandang disabilitas intelektual pada masa kini lebih didasarkan atas tuntutan zaman yang semakin meningkat dan beragam. Tuntutan zaman serba canggih dan modernisasi seperti era ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompentensi tinggi untuk mendapatkan pekerjaan. Akibat dari fenomena tersebut, secara tidak langsung penyandang disabilitas intelektual tersingkirkan dalam memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Salah satu bentuk penciptaan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas intelektual yaitu melalui kewirausahaan sosial yang diharapkan dapat memberikan

manfaat secara ekonomi dan sosial. Sesuai dengan pendapat Mandiberg (2016) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memberikan dampak seperti mempekerjakan atau melatih orang dengan riwayat kondisi kesehatan mental juga penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dilakukan kepada penyandang disabilitas intelektual dengan cara pembinaan terhadap minat dan bakat agar memiliki potensi yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sebagaimana warga negara yang lain, penyandang disabilitas intelektual memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan guna melanjutkan kehidupan ke arah yang lebih baik. Menjawab kondisi di atas, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia membentuk Unit Pelaksana Teknis yaitu Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah lembaga milik Kementerian Sosial yang menyediakan pelayanan berupa rehabilitasi sosial kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) dimana salah satunya adalah penyandang disabilitas intelektual. Nama Sentra Terpadu Kartini Temanggung merupakan hasil perubahan sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 dimana yang sebelumnya adalah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menjalankan Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) dari Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial. Tujuan dari Program ATENSI

(Asistensi Rehabilitasi Sosial) adalah untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas guna memenuhi kebutuhan dan hak dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupan.

Penanganan permasalahan terkait penyandang disabilitas intelektual dapat dilakukan dengan cara melibatkan berbagai pihak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Seluruh pihak bersinergi dan berkolaborasi secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan baik. Pekerja sosial sebagai salah satu praktisi yang professional dapat memainkan peran-perannya dalam membantu mengatasi permasalahan dan meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual di dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kewirausahaan sosial pada penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Program pelatihan vokasional berupa kewirausahaan sosial merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dalam menumbuhkan potensi kewirausahaan pada penyandang disabilitas intelektual. Peneliti memilih tempat penelitian yaitu di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lokasi Sentra Terpadu Kartini Temanggung berada di Jalan Kartini Nomor 1-2, Bendo, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56216.

Harapan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai kewirausahaan sosial pada penyandang disabilitas intelektual. Adanya program vokasional berupa

kewirausahaan sosial ini sebagai suatu solusi bagi para penyandang disabilitas intelektual dalam meningkatkan taraf kesejahteraannya. Peneliti juga berharap pada penelitian dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak utamanya dalam menuntaskan permasalahan penyandang disabilitas intelektual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kewirausahaan sosial pada penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dirinci pada sub-sub permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kemandirian responden?
3. Bagaimana ketekunan responden?
4. Bagaimana kemampuan responden?
5. Bagaimana kreativitas responden?
6. Bagaimana komitmen responden?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai kewirausahaan sosial pada penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden.

2. Kemandirian responden.
3. Ketekunan responden.
4. Kemampuan responden.
5. Kreativitas responden.
6. Komitmen responden.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang kewirausahaan sosial pada penyandang disabilitas intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk:

1. Memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi penyandang disabilitas intelektual.
2. Sebagai dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan (*stakeholders*) dalam menyusun program pada penyandang disabilitas intelektual.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian yang meliputi tinjauan tentang kewirausahaan sosial, tinjauan tentang penyandang disabilitas, tinjauan tentang penyandang disabilitas intelektual, dan tinjauan tentang praktik pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, serta indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan hasil penelitian, saran guna laksana, dan saran penelitian selanjutnya.